

KEEFEKTIFAN DALAM PENERAPAN REINFORCEMENT NEGATIF UNTUK ANAK TANTRUM

Nabilla Waviroh¹, Ari Purnomo Endah Aflahani²

TK Pertiwi 02 Dongos, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, Indonesia

e-mail: bellafizha@gmail.com, ape.aflahani@gmail.com

Abstrak. Anak usia toddler adalah anak usia 12-36 bulan, masa ini merupakan masa anak mulai belajar menghadapi rasa kecewa saat keinginannya tidak terpenuhi. Emosi seperti rasa kecewa, sedih, dan marah adalah hal yang wajar terjadi pada anak, namun apabila hal ini tidak ditangani dengan benar maka dapat menimbulkan kemunculan temper tantrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan teknik reinforcement negatif untuk anak tantrum. Penerapan teknik ini diharapkan dapat membantu orangtua dalam menghadapi masalah emosi anak yaitu tantrum dapat berkurang atau bahkan dihilangkan. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis studi kasus dengan sampel 1 orang anak dan 1 ibu sebagai responden sekaligus pelaku penerapan teknik reinforcement negatif. Berdasarkan pada hasil penelitian penerapan teknik reinforcement negatif ini dapat menurunkan perilaku tantrum pada anak hal ini ditunjukkan pada saat awal pelaksanaan anak berteriak-terikan kurang lebih 10-15 menit hingga pada akhir pelaksanaan atau evaluasi peranan teknik ini perilaku tantrum anak berteriak berkurang sampai 5 menit. Penerapan reinforcement negatif efektif untuk mengurangi perilaku tantrum pada anak.

Keywords: *usia toddler, tantrum, reinforcement negatif*

Abstrak. Toddler age children are children aged 12-36 months, this period is a time when children begin to learn to face disappointment when their desires are not fulfilled. Emotions such as feeling disappointed, sad, and angry are normal things that happen to children, but if these are not handled properly it can lead to the appearance of temper tantrums. This study aims to determine the effectiveness of applying negative reinforcement techniques for children with tantrums. The application of this technique is expected to help parents in dealing with children's emotional problems, namely tantrums can be reduced or even eliminated. The research method used in this study is a case study with a sample of 1 child and 1 mother as respondents as well as the perpetrators of applying negative reinforcement techniques. Based on the results of research, the application of this negative reinforcement technique can reduce tantrum behavior in children, this is shown at the beginning of the implementation of the child screaming for approximately 10-15 minutes until at the end of the implementation or evaluation of the application of this technique the tantrum behavior of screaming children is reduced to 5 minutes. The application of negative reinforcement is effective in reducing tantrum behavior in children.

Keywords: *tantrums, reinforcement negatif, toddler*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak atau yang sering disebut dengan golden age merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini berada pada kurun waktu yang disebut masa peka yaitu saat anak mampu menerima rangsangan dengan baik dan terarah. Usia dini merupakan fase pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam diri setiap anak. Karakter-karakter yang ditanamkan pada anak usia dini akan tertanam dan menentukan kepribadian seseorang kelak ketika tumbuh dewasa. Menurut WHO masa emas perkembangan anak ialah ketika anak berusia 0-6 tahun dan dalam periode tersebut termasuk salah satu periode perkembangan yang dikenal dengan usia toddler.

Usia toddler adalah usia anak pada periode 12-36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi. Masa toddler adalah masa anak mulai belajar menghadapi rasa kecewa saat keinginannya tidak terpenuhi. Rasa kecewa, sedih, dan marah merupakan hal yang wajar terjadi pada anak, namun apabila hal ini tidak ditangani dengan benar maka dapat menimbulkan kemunculan temper tantrum.

Temper tantrum merupakan ekspresi emosi anak dengan menunjukkan perilaku kurang baik seperti berteriak, berguling, atau memukul (Rokhmiati & Ghanesia, 2019). Bentuk ungkapan fisik lain yang dapat ditemukan pada anak temper tantrum yaitu membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dariyo menyatakan bahwa temper tantrum merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, dan apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun (Arini dkk, 2019).

Ahli perkembangan anak menilai bahwa temper tantrum adalah suatu perilaku yang tergolong normal dan merupakan bagian dari proses perkembangan yang akan berakhir. Penilaian tersebut tidak dapat diartikan jika temper tantrum bisa didukung, misalnya saat kita pergi ke lingkungan pra-sekolah atau taman bermain, kita sering menemukan orangtua atau guru berusaha untuk mengatasi anak-anak tantrum seperti menjerit, menangis, memukul, merengek, mengeluh atau

mencoba melarikan diri. Sikap-sikap inilah yang menyebabkan temper tantrum tidak dapat didukung karena dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya dapat menimbulkan frustrasi dan kadang-kadang pengalaman memalukan bagi guru, orangtua atau pengasuh (Arya Ramadia, 2018)

Faktor penyebab anak mengalami temper tantrum adalah faktor fisiologi yaitu lelah, lapar, atau sakit. Faktor psikologis antara lain anak mengalami kegagalan dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua. Faktor orang tua seperti pola asuh dan komunikasi, faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah. Faktor lainnya seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin anak dan jumlah saudara (supriyanti, 2019)

Tantrum bukanlah suatu penyakit berbahaya, namun jika tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah. Dampak buruk terjadinya temper tantrum adalah anak akan terbiasa menggunakan cara tantrum untuk mengekspresikan kemarahan atau rasa frustasinya. Anak juga akan belajar bahwa dia dapat mengontrol lingkungan, termasuk mengontrol orang tua atau orang dewasa lain disekitarnya, untuk itu perlu adanya penanganan yang tepat terhadap anak tantrum.

Penanganan terhadap anak tantrum perlu adanya strategi khusus yang tepat agar perilaku tantrum tidak mengganggu tahap pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Salah satu teknik yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi masalah perilaku tantrum pada anak usia dini yaitu melalui modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku merupakan suatu teknik untuk mengubah perilaku yang dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk merubah tingkah laku anak melalui prosedur yang sistematis (Nurfadilah, 2021). Modifikasi perilaku yang digunakan yaitu berupa teknik *reinforcement*. Teknik *Reinforcemen* merupakan suatu respon baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan sebuah modifikasi perilaku atas tingkah laku seseorang dengan tujuan memberikan umpan balik atas

perbuatannya sebagai tindak lanjut berupa dorongan ataupun koreksi (Calista, Kurniah, & Ardina, 2019).

Reinforcement negatif adalah suatu perilaku yang meningkat atau terpelihara karena berasosiasi dengan hilangnya atau berkurangnya suatu stimulus. Maksudnya jika suatu stimulus perilaku dihilangkan atau dikurangi maka akan menyebabkan perilaku meningkat dan terpelihara (Purwanta, Edi, 2012). *Reinforcement negatif* memiliki berbagai macam bentuk, segala hal yang tidak menyenangkan secara potensial dapat menjadi penguatan negatif. *Reinforcement* berbentuk sosial misalnya dicemberuti, dipelototi, disindir, dicemooh, dan diomeli. Bentuk lainnya seperti menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, mengerutkan kening, muka kecewa, dll).

Prinsip-prinsip prosedur penguatan negatif relatif sama dengan penguatan positif. Prinsip-prinsip tersebut adalah (Purwanta, Edi, 2012) :

- a. Menghadirkan dengan segera penguatan negatif.
- b. Menentukan perilaku yang akan didukung untuk dihilangkan.
- c. Menyeleksi penguatan negatif yang akan dipakai.
- d. Menggunakan penguatan negatif.

Peneliti berasumsi jika penggunaan *reinforcement negatif* dilakukan sesuai dengan prosedur dan diterapkan terus menerus maka *reinforcement negatif* ini efektif dapat mengurangi bahkan menghilangkan perilaku tantrum pada anak sehingga bermanfaat untuk orang tua dalam mengatasi perilaku tantrum anak dengan baik dan tepat. Penelitian ini bertujuan mengetahui lebih dalam terkait keefektifan teknik *reinforcement negatif* dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti sehingga memperoleh data dengan melihat dampak dari suatu *treatment* dalam penerapan teknik *reinforcement negatif* terhadap perilaku tantrum pada anak. Creswell (2015) menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai

penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain dengan pengulangan (reversal) dengan pola A-B-A.

Subjek penelitiannya adalah anggota keluarga di Desa Dongos yang memiliki anak tantrum sebagai populasi sedangkan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 1 anak yang memiliki perilaku tantrum dan Ibu responden sebagai informan sekaligus pelaku penerapan teknik reinforcement negatif. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dipilih peneliti yaitu berupa observasi, wawancara, dan pre-post tes. Tempat penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di rumah Ibu Tari yang bertempat di Desa Dongos Kedung Jepara, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama 2 minggu.

Di bawah ini adalah rincian pelaksanaan penelitian saya dengan menggunakan desain A-B-A :

- A.1 : Dalam tahap penelitian ini akan dilakukan dengan observasi sebelum diberikanya perlakuan. Observasi dilakukan dengan menggunakan *anectotal record* (pencatatan) agar lebih jelas untuk menentukan perilaku sasaran yang akan diperbaharui. Pencatatan terhadap perilaku sasaran dilakukan ketika anak sedang bermain dengan temannya.
- B : Setelah diketahui perilaku yang akan diubah atau dihilangkan, kemudian dilakukan penerapan teknik *reinforcement* pada anak setiap kali perilaku tantrum muncul. Penerapan ini dilakukan secara terus menerus agar anak merasa jera, sehingga perilaku tantrum ini dapat menurun seiring berjalannya proses ini. Tahap ini juga melakukan pengukuran terhadap perilaku tantrum anak. Penerapan teknik *reinforcement* ini dilakukan dengan kolaborasi orangtua dan peneliti. Peneliti disini bertugas untuk menjadi observer dan memberikan intruksi atau arahan kepada orangtua sebelum melakukan penerapan ini, sedangkan orangtua bertugas sebagai pelaku dalam penerapan teknik *reinforcement* ini.
- A.2 : Pada tahap ini merupakan pengulangan dari tahap A1 sebagaimana untuk melakukan evaluasi mengenai pengaruh setelah melakukan penerapan teknik *reinforcement negatif* kepada anak tantrum, Apakah ada penurunan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait keefektifan dalam penerapan *reinforcement negatif* untuk anak tantrum di Desa Dongos terdapat perubahan perilaku walaupun tidak berdampak banyak akan tetapi dapat menurunkan perilaku tantrum pada anak. Pada awalnya anak sulit untuk mengontrol diri pada saat keinginannya tidak terpenuhi (tidak sesuai dengan yang diharapkan) anak akan berteriak-teriak selama kurang lebih 10-15 menit dengan mengucapkan apa yang diinginkan sampai sesuatu yang diinginkan terpenuhi. 3 hari setelah berjalan pelaksanaan B (penerapan teknik *reinforcement negatif*) sudah mulai terlihat adanya perubahan, hal ini ditandai dengan adanya penurunan waktu berteriak-teriak anak menjadi sekitar 9 menit. Pada akhir pelaksanaan B (proses penerapan) diperoleh penurunan sampai 6 menit dan memperoleh hasil akhir pada A2 yaitu anak sudah dapat mengontrol emosinya berteriak-teriak selama 5 menit. Pelaksanaan penerapan ini dilakukan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) negatif berupa sindiran dan omelan yang dilakukan terus menerus.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data pelaksanaan penerapan teknik *reinforcement negatif* untuk anak tantrum pada tabel di bawah ini :

Table 1. Jadwal Pelaksanaan Teknik Reinforcement Negatif Untuk Anak Tantrum

No	Tanggal	Kegiatan Yang Dilaksanakan	Hasil
1.	14-16 Januari 2021	Menentukan perilaku yang akan dirubah	Perilaku tantrum
2.	17-19 Januari 2021	Tahap 1 penerapan teknik <i>reinforcement negatif</i>	Berteriak (10-15 menit)
3.	20-21 Januari 2021	Tahap 2 penerapan teknik <i>reinforcement negatif</i>	Berteriak (9 menit)
4.	22 Januari 2021	Tahap 3 penerapan teknik <i>reinforcement negatif</i>	Berteriak (9 menit)
5.	23 Januari 2021	Tahap 4 penerapan teknik <i>reinforcement negatif</i>	Berteriak (6 menit)
6.	24 Januari 2021	Tahap 5 penerapan teknik <i>reinforcement negatif</i>	Berteriak (6 menit)

7.	25- 26 Januari 2021	Observasi tanpa penerapan teknik	Berteriak (5 menit)
8.	27 Januari 2021	Observasi tanpa penerapan teknik	Berteriak (5 menit)

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara penggunaan *reinforcement negatif* merupakan salah satu cara efektif yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi perilaku tantrum anak, namun juga harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang disediakan dan berjalan sampai perilaku yang diinginkan tercapai. Hasil penelitian ini diperkuat dengan adanya catatan peneliti dari sebelum adanya penerapan *reinforcement negatif* dan setelah adanya penerapan *reinforcement negatif* yang berfungsi untuk mengetahui keefektifan dalam penerapan *reinforcement negatif* untuk anak tantrum. Dalam catatan tersebut terdapat rincian pelaksanaan penelitian dari awal penentuan perilaku tantrum yang akan dikurangi atau dihilangkan, prosedur pelaksanaan sampai hasil evaluasi dari penelitian.

Orang tua perlu tahu memaksa anak diam dengan kata-kata kasar atau menggunakan hukuman dan kekerasan (mencubit, memukul, menjewer, mengurung dalam kamar mandi, mengikat dan lain-lain) itu tidak boleh, sebab hal ini sama dengan mengajarkan anak menggunakan cara-cara kekerasan jika menghadapi satu masalah. Saat terjadi tantrum sebaiknya orang tua membiarkan anak untuk melampiaskan emosinya dan memastikan bahwa segala sesuatunya dalam keadaan aman terutama bagi anak. Orang tua harus tetap tenang dan jangan sampai ikut emosi, memukul atau memarahi anak. Peluk dengan penuh kasih sayang ketika anak sedang tantrum itu lebih baik agar tantrumnya berhenti (Diyah Arini, 2019).

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selama observasi terdapat banyak kesulitan diantaranya orangtua yang kewalahan dalam menghadapi emosi anak yang meluap-luap sehingga mengakibatkan emosi ibu juga ikut tidak terkendali. Pada saat menghadapi anak yang sedang emosi atau tantrum sebaiknya menghadapinya dengan lebih sabar lagi agar emosi anak dapat redah dengan cepat. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat penurunan emosi berteriak yang

semula terjadi kurang lebih 10-15 menit mengalami penurunan sampai 5 menit pada akhir observasi. Hasil ini sama halnya dengan yang dihasilkan pada penelitian Diyah terhadap perilaku tantrum (kelompok intervensi) pada anak toddler di RW 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya yang menyatakan bahwa ada perubahan perilaku temper tantrum pada anak toddler setelah diberikan tindakan *reinforcing*. Hasil yang didapat sebelum dilakukan tindakan yaitu, 13 responden (46.4%) dengan temper tantrum sedang, 10 responden (35.7%) temper tantrum tinggi, dan 5 responden (17.9%) temper tantrum rendah. Hasil yang didapat setelah dilakukan tindakan yaitu 14 responden (50.0%) dengan temper tantrum sedang, 9 responden (32.1%) temper tantrum rendah, dan 5 responden (17.9%) temper tantrum tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan reinforcement dapat menurunkan temper tantrum pada anak walaupun tidak terlalu banyak penurunannya.

Penerapan teknik *reinforcement negatif* dapat dilakukan untuk merubah perilaku anak tantrum menjadi lebih baik, asalkan orangtua melakukannya dengan baik sesuai dengan prosedur. Perlu diketahui mengontrol emosi orang tua pada saat proses penerapan teknik *reinforcement negatif* itu juga penting, karna emosi yang tidak stabil atau acuh tak acuh juga akan mempengaruhi proses penerapan teknik *reinforcement negatif* sehingga anak tidak akan dengan mudah menurunkan emosinya yang meluap. Pengaruh emosi orang tua inilah yang mengakibatkan kegagalan dalam proses penerapan teknik *reinforcement negatif*. Memberikan kasih sayang, perhatian dan waktu luang pada anak juga dapat mempengaruhi kestabilan emosi anak misalnya seorang ibu dapat memberikan apapun yang diinginkan sang anak tetapi seorang ibu itu tidak dapat memberikan waktu luang kepada anaknya sehingga anaknya kurang perhatian dari ibunya dan membuat anaknya akan melakukan apapun untuk mendapatkan waktu luang dan perhatian dari ibunya dengan cara seperti membuang atau melempar barang, menangis. Apabila perilaku tantrum pada anak dibiarkan terus menerus akan memperpanjang jangka waktu tantrum pada anak hingga usia 5-6 tahun

KESIMPULAN

Penerapan teknik *reinforcement negatif* merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku tantrum pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penurunan pada perilaku tantrum anak yang mulanya anak berteriak-teriak kurang lebih 10-15 menit mengalami penurunan hingga 5 menit. Penerapan teknik *reinforcement* ini bisa dikatakan efektif apabila pelaku dapat melaksanakan teknik ini sesuai dengan prosedur yang sudah disiapkan dan mengikuti prosesnya dengan baik dan benar sampai perilaku yang diinginkan muncul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dan pembuatan artikel ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga dengan adanya artikel ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Ami amin ya robbal alamin,..

DAFTAR PUSTAKA

- Arina, Diyah dkk. 2019. Efektivitas Reinforcing Competing Behaviors Terhadap Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rw 5 Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya. *Jurnal Ners Lentera*. Vol.07 (01).
- Calista S., V., Kurniah, N., Ardina, M. 2019. Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol 04 (01).
- Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurfadilah, Miftakhul F. I. 2021. Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 10 (01).
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadia, Arya. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Kota Bukit Tinggi. *Menara Ilmu*. Vol. 12 (07).
- Rokhmiati, Eka dan Ghanesia, Hari. 2019. Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan & Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. Vol. 08 (01).

Sunanto, Jung. 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Supriyanti, Eka dkk. 2019. Strategi Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak. *Jurnal Wiyata*. Vol. 06 (01).